

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Untuk mengetahui definisi guru pendidikan agama Islam dapat kita pahami melalui pengertian dari guru dan pendidikan agama Islam. Menurut bahasa guru diartikan sebagai seseorang yang memiliki pekerjaan sebagai pengajar.¹ Menurut pendapat J.E.C. Gericke dan T. Roorda seorang ahli bahasa Belanda sebagaimana yang dikutip oleh Hadi Supeno, kata guru berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti pengajar berat, penting, besar, baik sekali dan terhormat.²

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan mengenai tugas utama guru meliputi kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan menilai peserta didik pada kegiatan pembelajaran melalui pendidikan formal mulai dari tingkat dasar hingga menengah.³ Dari pemaparan di atas maka dapat dimaknai bahwa guru adalah semua orang yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk mendidik dan membimbing peserta didik, secara individual maupun klasikal, di dalam maupun di luar sekolah.

Setelah kita memahami definisi dari guru, selanjutnya kita pahami definisi mengenai pendidikan agama Islam. Menurut kaidah bahasa Indonesia

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Bahasa, 2008), 509.

² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 107–8.

³ *Undang-undang Dasar Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Sinar Grafika, 2010).

pendidikan agama Islam dapat dipahami melalui istilah pendidikan dan agama Islam. Pendidikan diartikan sebagai usaha merubah sikap dan tingkah laku manusia melalui proses pembelajaran dan pelatihan. Sementara Islam berarti agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. dengan berdasar pada al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah Swt.⁴

Dari dua istilah tersebut pendidikan agama Islam dimaknai sebagai upaya yang sengaja dilakukan oleh individu maupun kelompok yang bertujuan untuk mengubah perilaku dan sikap melalui proses pembelajaran agar kehidupannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Pengertian tersebut selaras dengan pendapat yang diungkapkan oleh Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany yang memaknai pendidikan agama Islam sebagai suatu prosedur perubahan perilaku individu dalam kehidupan yang berkaitan dengan kepribadian dan hubungan dengan masyarakat melalui proses pembelajaran.⁵

Disisi lain pendidikan agama Islam dimaknai oleh Dr. Muhammad SA Ibrahimy sebagai sistem pendidikan yang mengarahkan kehidupan seseorang sesuai dengan ajaran Islam.⁶ Pendapat lain diungkapkan oleh Ahmad D. Marimba bahwa pendidikan agama Islam diartikan sebagai suatu proses bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap peserta didik untuk terbentuknya kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.⁷

Dari beberapa pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam merupakan seseorang yang menjalankan kegiatan

⁴ Halid Hanafi, La Adu, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1 ed. (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 36–37.

⁵ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia,”* 1 ed. (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016), 10.

⁶ *Ibid*, 10–11.

⁷ A. Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2 ed. (Yogyakarta: SIBUKU, 2019), 3.

pembelajaran dengan melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu menjadikan peserta didik berkepribadian sesuai dengan ajaran Islam (beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia) dalam menjalani kehidupan.

2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi berasal dari kata *competence* dalam bahasa Inggris yang bermakna kemampuan dan kecakapan.⁸ Dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 1 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah pasal 16 dijelaskan mengenai beberapa kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial.⁹ Berikut akan dijelaskan lebih lanjut terkait keempat kompetensi tersebut:

- a. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengatur kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan kompetensi ini dapat dilaksanakan dengan melakukan perencanaan kegiatan pembelajaran, pemahaman mendalam terhadap peserta didik, melakukan evaluasi hasil belajar dan mengoptimalkan pengembangan potensi peserta didik.
- b. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan guru dalam merepresentasikan dirinya kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kompetensi kepribadian tersebut meliputi sikap stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia, berwibawa serta dapat dijadikan teladan bagi peserta didiknya.

⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 1.

⁹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, *Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010), 1.

- c. Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya yaitu mengajar dengan melakukan penguasaan materi secara mendalam serta memahami kurikulum dan substansi keilmuan yang menaunginya.
- d. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dalam melakukan interaksi dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, wali murid dan masyarakat sekitar.¹⁰

3. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Teladan dan Pembimbing

a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran sering kali dikaitkan dengan istilah posisi ataupun kedudukan. Diungkapkan oleh Soerjono Soekanto yang dikutip oleh Trisnani peran berhubungan dengan kedudukan. Apabila seseorang telah melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia telah menjalankan perannya.¹¹ Menurut Riyadi sebagaimana dikutip oleh Syaron Brigitte peran diartikan sebagai sebuah tuntutan yang diberikan secara terstruktur yang dapat berbentuk harapan, norma dan tanggung jawab sebagai bentuk konsep atau orientasi dari bagian yang dimainkan oleh seseorang dalam suatu organisasi sosial.¹² Dari pengertian di atas kita ketahui definisi dari peran guru merupakan suatu tuntutan dan kewajiban yang dilaksanakan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pendidikan.

¹⁰ Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2015), 27–30.

¹¹ Trisnani, “Peran KIM Daerah Tertinggal dalam Memanage Informasi untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Masyarakat Sekitar,” *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 1, 6 (April 2017): 32.

¹² Syaron Brigitte, Florence Daicy Lengkong, dan Joorie Ruru, “Peran Badan Perencanaan Daerah dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon,” *Jurnal Administrasi Publik*, 48, 4 (2017): 2.

Peran yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam pada umumnya tidak jauh berbeda dengan peran guru lainnya. Peran utama seorang guru adalah sebagai seorang pengajar atau pendidik yaitu berperan dalam mendidik dan mengembangkan potensi serta karakter yang dimiliki oleh peserta didik.¹³ Sebagaimana diungkapkan oleh Burrhus Frederic Skinner dalam teorinya *operant conditioning* yang dikutip oleh Syarifan Nurjan bahwa proses belajar juga merupakan proses perubahan perilaku.¹⁴ Untuk itu di samping menyampaikan ilmu pengetahuan guru juga berperan dalam pembentukan karakter dan perilaku positif peserta didik.

Proses pembentukan karakter dan perilaku ini menurut Skinner dapat dilakukan melalui proses penguatan (*reinforcement*) yang bersifat positif, negatif dan hukuman. Dengan diterapkannya beberapa proses tersebut di dalam kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mendorong terbentuknya karakter positif pada diri peserta didik.¹⁵

Peran guru lainnya juga diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam filosofi pendidikan Indonesia. Peran guru dibagi menjadi tiga. Pertama, *role model (ing ngarso sung tulodo)*, yang berarti guru memberikan teladan yang baik kepada siswanya. Kedua, *moto penggerak (ing madya mangun karso)*, yang berarti guru harus menjadi penggagas peradaban dan inovasi dalam proses pendidikan. Ketiga, *motivator (tutwuri handayani)*, yang berarti guru harus mampu memberikan dorongan kepada peserta didik.¹⁶

¹³ Heri Susanto, *Profesi Keguruan* (Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat, 2020), 31.

¹⁴ Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar*, 2 ed. (Ponorogo: Wade Group, 2016), 82.

¹⁵ *Ibid*, 86–90.

¹⁶ Susanto, *Profesi Keguruan*, 31–32.

Menurut Mulyasa yang dikutip oleh Rusydi Ananda dalam bukunya disebutkan sepuluh peran guru, peran tersebut diantaranya yaitu:

- 1) Guru sebagai pendidik dan pengajar yaitu dituntut harus memiliki pengetahuan yang luas, dapat menguasai teori, praktik dan bahan ajar serta menguasai metodologi dan kurikulum pendidikan.
- 2) Guru sebagai anggota masyarakat dituntut agar dapat menjaga hubungan dan interaksi dengan anggota masyarakat karena masyarakat juga merupakan komponen penunjang keberhasilan pendidikan. Dalam pelaksanaan peran ini guru harus bisa menjadi penengah atau mediator antara masyarakat dengan dunia pendidikan khususnya sekolah.
- 3) Guru sebagai pemimpin yaitu guru merupakan sosok pemimpin bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Guru sebagai administrator tentu tidak asing lagi dengan berbagai tugas administrasi yang berkaitan dengan pendidikan. Untuk itu guru dituntut memiliki kepribadian yang rajin, teliti, jujur dan mendalami manajemen pendidikan.
- 5) Guru sebagai pengelola pembelajaran dituntut agar dapat menguasai dan mengaplikasikan berbagai metode pembelajaran sesuai dengan situasi yang dihadapinya.
- 6) Guru sebagai manajer berperan dalam penegakan peraturan dan tata tertib yang ada dan telah disepakati oleh seluruh warga sekolah.

- 7) Guru sebagai fasilitator atau perantara yaitu peran guru sebagai perantara atau media bagi anak agar anak tersebut mau berusaha sendiri dalam menggali hal-hal yang ingin diketahuinya.
- 8) Guru sebagai pembimbing yaitu peran guru dalam membantu anak peserta didik dalam menuju kearah kedewasaan.
- 9) Guru sebagai penegak disiplin yaitu guru berperan dalam memberikan contoh terutama dalam pelaksanaan tata tertib.
- 10) Guru sebagai penghubung berperan dalam menghubungkan informasi antara sekolah dan masyarakat.¹⁷

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan berbagai peran yang harus dijalankan oleh seorang guru khususnya guru pendidikan agama Islam yaitu tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan namun juga membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik sehingga dapat diimplementasikan di dalam kegiatan sehari-hari oleh peserta didik. Sebagaimana diungkapkan dalam kurikulum pendidikan agama Islam yang dirancang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar dapat membentuk peserta didik menjadi manusia yang matang baik secara intelektual maupun spiritual.

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Teladan

Peran guru sebagai teladan sangat penting bagi peserta didik. Mengingat guru memiliki banyak kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan peserta didik yang memungkinkan keteladanan yang dilakukan oleh guru dapat diamati dan dicontoh oleh peserta didik. Di samping itu

¹⁷ Rusydi Ananda, *Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2018), 24–25.

dalam proses pembentukan moral peserta didik memerlukan sosok untuk dijadikan sebagai panutan dalam penerapan nilai moral dan kedisiplinan tersebut. Dalam hal ini figur atau acuan bisa didapat peserta didik melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh guru. Sebagai teladan guru dapat meyakinkan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai moral dan kedisiplinan tersebut.

Jadi guru bukan hanya meminta peserta didik untuk memiliki kepribadian dan perilaku baik saja tetapi guru juga harus mencerminkan perilaku dan kepribadian baik tersebut dalam kegiatan sehari-hari agar dapat dijadikan teladan oleh peserta didik.¹⁸ Dalam mewujudkan kepribadian yang positif agar dapat dijadikan teladan bagi siswa tentu guru harus mengoptimalkan pelaksanaan dari kompetensi kepribadiannya.

Kompetensi kepribadian guru menurut Siswanto mencakup beberapa aspek diantaranya kepribadian guru yang stabil, bijaksana, dewasa, jujur, sportif, demokratis, arif, dapat dijadikan teladan, beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, dapat melakukan evaluasi terhadap kinerjanya sendiri secara objektif dan berkesinambungan senantiasa mengembangkan kompetensi yang dimilikinya.¹⁹ Berikut akan dijabarkan indikator kompetensi kepribadian sebagaimana yang telah disebutkan sebagai berikut:

- 1) Kepribadian guru yang mantap dan stabil ditunjukkan melalui tindakan kesehariannya. Seperti pada pelaksanaan norma guru

¹⁸ Uluul Khakiim, "Guru sebagai Role Model Individu Berkarakter bagi Peserta Didik untuk Mendukung Keberhasilan Pelaksanaan Pendidikan Karakter," *Karya Ilmiah Dosen*, 2, 3 (2017): 227.

¹⁹ Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 44.

dituntut dapat menaati norma dan berperilaku secara konsisten sesuai dengan norma hukum dan sosial.

- 2) Kepribadian yang dewasa dapat ditunjukkan oleh guru melalui kemandiriannya dalam melaksanakan tugasnya, bertindak dan semangat dalam menjalankan tugasnya.
- 3) Kepribadian yang arif ditunjukkan dengan terbuka dalam berfikir dan selalu bijaksana dalam melakukan tindakan.
- 4) Kepribadian berwibawa dapat ditunjukkan dengan melakukan tindakan yang berpengaruh positif kepada lingkungan sekitar khususnya peserta didik dan selalu menjaga perilaku.
- 5) Kepribadian akhlak mulia dan menjadi teladan dapat ditunjukkan melalui tindakan keseharian guru yang sesuai dengan nilai dan norma yang telah ditentukan dalam syariat Islam seperti berperilaku jujur, ikhlas, dan suka menolong sehingga perilaku tersebut dapat dijadikan teladan oleh peserta didik.²⁰

Di samping mencerminkan kepribadian yang baik dalam kesehariannya, guru juga harus menunjukkan perilaku yang bisa diteladani oleh siswanya. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat yang diungkapkan oleh Dakir bahwa dalam membangun nilai karakter atau kepribadian yang baik maka guru harus membekali diri dengan kepribadian yang baik. Beberapa nilai karakter yang harus dimiliki guru antara lain karakter jujur, bertanggung jawab, disiplin dalam melakukan tindakan, bergaya hidup sehat, percaya diri, bekerja keras, mandiri, berpikir logis, kritis, dan

²⁰ Ibid, 44–46.

inovatif. Karakter jujur ini bertujuan agar guru dapat menjadi figur yang dipercaya dalam hal pelaksanaan tugas, perkataan dan tindakannya. Karakter bertanggung jawab merupakan bagian dari pelaksanaan tugas dan kewajiban seorang guru. Karakter disiplin dalam tindakan dapat ditunjukkan melalui perilaku guru dalam menaati norma dan tata tertib yang berlaku.²¹

Karakter bergaya hidup sehat dapat dilakukan melalui penanaman kebiasaan baik dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan. Karakter percaya diri merupakan keyakinan yang dimiliki guru terhadap kemampuan yang dimilikinya. Karakter kerja keras ditunjukkan melalui upaya guru yang dilakukan secara sungguh-sungguh dalam pelaksanaan tugasnya. Berpikir logis, kritis dan kreatif dapat ditunjukkan melalui pola berpikir guru. Karakter kemandirian ditunjukkan oleh guru melalui sikap tidak bergantung pada orang lain dalam upaya penyelesaian tugasnya.²²

Dari pendapat yang diungkapkan oleh beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa peran keteladanan guru dapat diwujudkan melalui kompetensi kepribadian yang meliputi kepribadian mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, jujur, mandiri, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin dan berakhlak mulia. Keteladanan ini akan lebih optimal apabila terus dikembangkan dan dilaksanakan secara total. Dengan adanya keteladanan ini diharapkan dapat membangun budaya, watak dan kepribadian bagi siswa.

²¹ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: K Media, 2018), 12.

²² *Ibid*, 13–14.

c. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pembimbing

Peserta didik merupakan individu yang unik dimana dalam kepribadiannya dapat dilihat perbedaan yang sangat menonjol. Perbedaan tersebut biasanya terlihat pada minat, bakat, kemampuan dan lain sebagainya. Kita juga mengetahui bahwa peserta didik adalah individu yang berkembang dan perkembangan tiap individunya memiliki jenis dan waktu yang berbeda. Mengetahui perbedaan tersebut guru dituntut untuk lebih mengoptimalkan perannya sebagai pembimbing. Apalagi kita ketahui tiap siswa memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda sehingga perlu mendapatkan perlakuan khusus.²³

Sebagai seorang pembimbing, guru diharapkan dapat mengarahkan siswa dan memberikan motivasi psikologis agar dapat membantu siswa dalam meringankan faktor internal dan eksternal yang mengganggu proses pembelajaran. Di samping itu guru harus dapat memberikan arahan dan pembinaan karier siswa sesuai dengan bakat dan keterampilan yang dimilikinya.²⁴

Diungkapkan oleh Husin yang dikutip oleh Syarifan Nurjan dalam bukunya untuk melaksanakan perannya sebagai pembimbing, guru perlu memperhatikan beberapa tugas pokok berikut:

- 1) Memberikan petunjuk atau bimbingan kepada peserta didik.
- 2) Mengenali perbedaan individu peserta didik atau kekuatan dan kelemahan peserta didik.

²³ Muhiddinur Kamal, *Guru : Suatu Kajian Teoritis dan Praktis* (Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2019), 9.

²⁴ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, 1 ed. (Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), 46.

- 3) Mengenali permasalahan yang dialami peserta didik dan menemukan pemecahannya.
- 4) Membantu peserta didik dalam menemukan bakat dan minat.
- 5) Menyesuaikan perencanaan dan tujuan pembelajaran bagi peserta didik.²⁵

Sebagai seorang pembimbing, guru harus memancarkan perilaku sesuai dengan aspek kepribadian sebagaimana seorang pembimbing. Berikut merupakan karakteristik seorang pembimbing yang diungkapkan oleh Sofyan yaitu memiliki empati, ramah, memotivasi, toleran, jujur, cermat, cerdas, kreatif, berwawasan luas dan terampil dalam menjalankan tugasnya.²⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam upaya menjalankan perannya sebagai seorang pembimbing guru harus memiliki karakter seorang pembimbing dan menjalankan tugas pokoknya yang meliputi berkepribadian dan bertingkah laku sebagaimana seorang pembimbing, memberikan petunjuk, mengenali perbedaan, permasalahan, menemukan bakat serta menyesuaikan rencana dan tujuan pembelajaran.

B. Pelanggaran Tata Tertib

1. Pengertian Pelanggaran Tata Tertib

Pelanggaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai perbuatan atau perkara yang melanggar.²⁷ Menurut Wirjono Prodjodikoro

²⁵ Nurjan, *Profesi Keguruan: Konsep dan Aplikasi*, 15.

²⁶ Sofyan S. Wilis, "Peran Guru sebagai Pembimbing (Suatu Studi Kualitatif)," *Mimbar Pendidikan: Jurnal Pendidikan*, 1, 1 (2003): 27.

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 873.

pelanggaran diartikan sebagai suatu perbuatan yang melanggar sesuatu dan berhubungan dengan hukum yang berlaku dalam suatu lingkungan.²⁸ Atau bisa disimpulkan bahwa pelanggaran merupakan suatu perbuatan melawan hukum yang berlaku dalam suatu lingkungan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tata tertib diartikan sebagai suatu aturan, sistem dan tatanan.²⁹ Departemen pendidikan dan kebudayaan juga mendefinisikan tata tertib sebagai suatu ketentuan, norma dan peraturan yang berlaku dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab.³⁰ Pendapat lain diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto yang mengungkapkan bahwa tata tertib merupakan sesuatu yang digunakan untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri seseorang. Peraturan sekolah menunjuk pada patokan atau standar yang sifatnya umum yang harus dipatuhi oleh siswa. Misalnya, peraturan tentang kondisi yang harus dipenuhi oleh siswa di dalam kelas pada waktu pelajaran sedang berlangsung. Tata tertib menunjuk pada patokan atau standar untuk aktifitas khusus. Misalnya, tentang penggunaan seragam, penggunaan laboratorium, mengikuti upacara bendera, mengerjakan tugas rumah, pembayaran SPP, dan lain sebagainya.³¹

Dari beberapa definisi di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa pelanggaran tata tertib merupakan perilaku melawan peraturan atau norma yang berlaku dalam suatu lingkungan. Pelanggaran tata tertib sekolah diartikan sebagai perilaku melawan peraturan atau norma yang diberlakukan di lingkungan sekolah.

²⁸ Wirjono Prodjodikoro, *Asas-asas Hukum Pidana* (Bandung: Refika Aditama, 2003), 33.

²⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1639.

³⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Bahan Dasar Peningkatan Wawasan Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 204.

³¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 123.

2. Bentuk-bentuk Pelanggaran Tata Tertib

Secara umum pelanggaran tata tertib menurut Andi Hakim Nasution meliputi:

- a. Pergaulan bebas yang menjerumuskan pada kebebasan sex.
- b. Kenakalan siswa, misalnya pencurian uang di sekolah atau tempat lain, berbicara jorok yang tak terkontrol.
- c. Membolos sekolah atau sering absen tanpa keterangan yang jelas.³²

Menurut Sofyan S. Wilis yang dikutip oleh Fenti tingkat pelanggaran siswa dibagi menjadi beberapa tingkatan atau kategori yaitu:

- a. Pelanggaran ringan, seperti: membolos, malas, kesulitan belajar, bertengkar, keterlambatan dan lainnya.
- b. Pelanggaran sedang, seperti: gangguan emosional, gaya berpacaran yang berlebihan, berkelahi antar sekolah, kesulitan belajar yang disebabkan oleh lingkungan keluarga.
- c. Pelanggaran berat, seperti: kecanduan alkohol, narkoba, hamil, pelaku kriminalitas, percobaan bunuh diri, perkelahian dengan senjata tajam atau kepemilikan senjata api.³³

3. Faktor-faktor yang Memicu Terjadinya Pelanggaran Tata Tertib

Pelanggaran peraturan dapat terjadi kapan pun, dimana pun dan dilakukan oleh siapa pun, termasuk remaja di lingkungan sekolah. Pelanggaran terhadap peraturan ini juga sering dikaitkan dengan penyakit mental yang dialami oleh seseorang. Namun teori psikologis sendiri hingga kini belum dapat memberikan penjelasan terkait hal tersebut. Salah seorang ilmuwan terkenal yang bernama Sigmund Freud mengemukakan pendapatnya

³² Andi Hakim Nasution, *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*, 1 ed. (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2002), 135.

³³ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 29–30.

yang kemudian dikutip oleh Ruswanto dalam bukunya, Freud membagi diri manusia menjadi tiga bagian penting:

- a. *Id*, yaitu bagian diri yang bersifat naluriah, impulsif (mudah terpengaruh oleh gerak hati) dan tidak sadar.
- b. *Ego*, yaitu bagian diri yang bersifat sadar dan rasional (penjaga pintu kepribadian).
- c. *Superego*, yaitu bagian diri yang telah menyerap nilai-nilai kultural dan berfungsi sebagai suara hati.

Menurut Freud pelanggaran terjadi apabila id yang berlebihan (tidak terkontrol) muncul bersamaan dengan superego yang tidak aktif, sementara dalam waktu yang sama ego yang seharusnya dominan tidak berhasil memberikan perimbangan.³⁴

Adapun faktor yang menjadi penyebab terjadinya pelanggaran menurut Lewin yang dikutip oleh Umar Sulaiman dalam bukunya dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri seseorang (sifat pembawaan). Faktor internal tersebut antara lain:

- 1) Potensi kecerdasan diri (intelektual) yang rendah
- 2) Permasalahan kompleks yang tidak dapat ditanggulangi.
- 3) Kesalahan dalam beradaptasi di lingkungan sekitar.
- 4) Tidak menemukan figur yang tepat untuk dijadikan pedoman.³⁵

b. Faktor Eksternal

³⁴ Ruswanto, *Sosiologi* (Jakarta: Mefi Caraka, 2009), 106–7.

³⁵ Umar Sulaiman, *Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Sosiologi*, 1 ed. (Gowa: Alauddin University Press, 2020), 126.

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang atau berasal dari lingkungan.

1) Lingkungan keluarga

Dalam lingkungan keluarga hal ini dapat dipicu oleh *broken home* atau kekacauan dalam kehidupan keluarga, kurangnya pengawasan dari orang tua, kesalahan cara orang tua dalam mendidik, dan tidak mendapat perlakuan yang sesuai dalam keluarga.

2) Lingkungan sekolah

Dalam lingkungan sekolah hal ini dapat dipicu oleh longgarnya kedisiplinan yang ada di sekolah, kesalahan dalam sistem pendidikan sekolah, perlakuan guru yang tidak adil, kecenderungan sekolah memandang kontribusi orang tua dan perlakuan otoriter yang diterapkan guru-guru di sekolah.

3) Lingkungan masyarakat

Dalam lingkungan masyarakat hal ini dapat dipicu oleh kurangnya partisipasi masyarakat dalam menanggulangi pelanggaran tata tertib oleh remaja, kemajuan teknologi informasi yang pesat, banyaknya masyarakat yang cenderung mencontohkan perbuatan yang dilarang dan kerusakan moral dalam komplek tempat tinggal.³⁶

Terdapat beberapa penyebab lain yang melatarbelakangi pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Penyebab tersebut dapat berupa sesuatu yang bersifat sangat pribadi, kompleks dan kadang-kadang bersifat umum. Penyebab tersebut antara lain:

³⁶ Sulaiman, 126–27.

- a. Kebosanan dalam kelas merupakan sumber pelanggaran disiplin. siswa tidak tahu apalagi yang harus mereka kerjakan karena yang dikerjakan itu ke itu saja. Harus diusahakan agar peserta didik tetap sibuk dengan kegiatan bervariasi dengan taraf perkembangannya.
- b. Perasaan kecewa dan tertekan karena peserta didik dituntut untuk bertingkah laku yang kurang wajar sebagai remaja.
- c. Tidak terpenuhinya kebutuhan akan perhatian, pengenalan atau status.³⁷

Usia siswa yang berada pada tingkat sekolah menengah atas merupakan anak pada usia remaja. Pada usia remaja inilah sangat rentan terjadi kenakalan remaja dan pelanggaran disiplin tanpa terkecuali di sekolah.

³⁷ Wini, "Peran Guru dalam Menangani Pelanggaran Disiplin Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 02 Tembilahan Kota," *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 1, 1 (April 2020): 7.